

PENGUNAAN BAHASA KRAMA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU SANTRI ATH-THOHIRIYYAH KECAMATAN BATEALIT KABUPATEN JEPARA

Oleh: NOFA ALIFIA NUZULUR ROHMAH

Pembimbing: NAILIL HIKMAH S.Pd

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jepara

Abstrak

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat suku Jawa sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kedudukan seseorang, martabat, status social yang dimiliki, dan umur. Bahasa krama merupakan salah satu tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa yang mempunyai tingkatan tutur yang sopan dan halus. Bahasa Jawa krama ini termasuk salah satu tingkatan tertinggi dalam bahasa Jawa. Itu artinya, bahasa Jawa krama memiliki tingkatan kesopanan paling tinggi dibandingkan dengan jenis bahasa Jawa lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa krama terhadap perilaku santri Ath-Thohiriyyah. Pengambilan data dilakukan dengan metode kualitatif melalui observasi dan wawancara. Sumber data dalam penelitian ini adalah Ustadzah dan sebagian santri Ath-Thohiriyyah.

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) Penggunaan bahasa krama terhadap perilaku santri Ath-Thohiriyyah sudah mulai menurun. 2) Pengaruh penggunaan bahasa krama ini, dapat menjadikan para santri Ath-Thohiriyyah mempunyai unggah-ungguh bahasa yang santun, perilaku yang sopan dan berakhlak karimah.

Kata kunci : Bahasa krama, Pengaruh, Bahasa krama, Perilaku.

A. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara yang mempunyai kekayaan yang menyebar luas dari sabang hingga marauke, dengan beragam suku dan ras sehingga menghasilkan kebudayaan bangsa yang beraneka ragam. Salah satunya adalah keberagaman bahasa Jawa yang berasal dari suku Jawa di Jawa Tengah. Bahasa Jawa bermula sejak abad ke-9 dalam bentuk bahasa

kuno, yang kemudian berevolusi sehingga menjadi bahasa Jawa baru sekitar abad ke-15.

Menurut Laksmono (Marsono, 2011 :130) berdasarkan tingkat tuturnya bahasa Jawa dapat dibagi menjadi lima yaitu : Bahasa Ngoko, Ngoko Alus, Bahasa Krama, Krama Alus dan Krama Inggil. Tingkatan tutur biasanya ditentukan oleh perilaku pembicara terhadap lawan pembicara, perbedaan umur,

tingkatan sosial dan keakraban dalam menentukan variasi bahasa yang dipilih.

Menurut Purwoko (2008:10) bahasa Krama memiliki kedudukan yang paling tinggi karena memiliki struktur bahasa yang halus. Kata Krama memiliki arti berkaitan dengan tata karma atau sopan santun. Hal ini karena di dalam bahasa Jawa memiliki nilai hormat yang merupakan hakikat dari perilaku sopan santun dan secara tidak langsung sebuah bahasa akan mempengaruhi perilaku bagi penuturnya. Dengan demikian, bahasa Jawa Krama tidak hanya dijadikan sebagai sarana penanaman sopan santun.

Kaidah dalam penggunaan bahasa harus ditaati. Etika Jawa pada pokoknya mengacu kepada kebudayaan Jawa yang mempunyai nilai dan didasarkan pada pantas tidak pantas apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tingkatan bahasa Jawa dipakai sebagai tata pergaulan, yang disebut dengan unggah-ungguh. Menurut Setyanto (2015:125) Istilah unggah-ungguh disebut juga dengan andap

asor yaitu suatu sikap merendahkan diri dengan sopan dan merupakan kelakuan yang benar serta yang harus ditunjukkan kepada setiap orang yang sederajat maupun yang lebih tinggi kedudukannya.

Namun, sejak saat ini penggunaan bahasa krama di Jawa Tengah sudah hampir tidak ada. Sekarang anak-anak lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari daripada menggunakan bahasa krama. Hal ini disebabkan karena tidak diterapkannya bahasa krama sejak dini di lingkungan keluarga. Selain keluarga, sekolah dan lingkungan juga berpengaruh dalam penggunaan bahasa krama.

Apabila dilihat dari perilaku santri, penggunaan bahasa Jawa masih ada. Namun, para santri lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia, baik itu dengan guru, orang yang sudah tua maupun dengan teman sebaya. Jika dilihat dari budaya Jawa, untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua terlebih lagi seorang guru hendaknya menggunakan bahasa Jawa krama.

Sopan santun merupakan suatu sikap atau tingkahlaku yang baik dengan saling menghormati dan menghargai orang lain. Sikap sopan santun terhadap orang lain sangatlah penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari. Menurut Suryani (2017) sopan santun merupakan istilah Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai dan berakhlakul karimah.

B.Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan bahasa krama terhadap perilaku santri Ath-Thohiriyah?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan bahasa krama terhadap perilaku santri Ath-Thohiriyah?

C.Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penggunaan bahasa krama terhadap perilaku santri Ath-Thohiriyah.

2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan bahasa krama terhadap perilaku santri Ath-Thohiriyah.

D.Kajian Pustaka

- Mulyana (2008,234) menjelaskan bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi dalam komunikasi sehari-hari antara seseorang dengan orang lain oleh masyarakat Jawa.
- Menurut Poedjosoedarma (1979:25) kosakata penting sesudah ngoko adalah krama. Ragam krama adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang berintikan leksikon atau kosakata krama bukan leksikon yang lain.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui observasi dan wawancara. Menurut Moleong (2007:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subyek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dalam metode penelitian ini dilakukan melalui observasi, yaitu melihat, memperhatikan dan mengamati perilaku individu-individu di lokasi peneliti langsung turun ke lapangan (Crewell,2012).Penelitian ini juga dilakukan melalui wawancara,yang berarti percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

F. Pembahasan

Penggunaan Bahasa Krama terhadap perilaku Santri Ath-Thohiriyah

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat suku Jawa sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari antara seseorang dengan orang lain sesuai dengan kedudukan seseorang ,martabat, status social yang dimiliki dan umur.

Menurut Saputro (2017:2) kata-kata atau bahasa yang ditunjukkan pada orang lain itu yang disebut unggah-ungguhing basa yang terbagi menjadi tiga, yaitu bahasa ngoko, bahasa madya dan bahasa krama. Tingkat tutur sendiri adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh sikap pembicara kepada lawan bicara. Bahasa ngoko digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama teman yang sederajat atau dibawahnya. Penuturan tingkat menengah antara krama dan ngoko itu disebut dengan bahasa madya. Bahasa ini digunakan untuk membicarakan orang yang lebih tua dan bahasa krama digunakan kepada orang yang lebih tua.

Bahasa krama ini termasuk dalam kategori bahasa yang sangat sopan untuk digunakan dan dipraktekkan (karena terdapat tingkatan tingkatan dalam setiap penggunaannya) apalagi dalam dunia pesantren, dimana akhlaqul karimah itu menjadi yang utama. Menurut pendapat Ustadzah Cantia Ustadzah Lina bahwa bahasa Krama merupakan bahasa yang penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena bahasa krama ini dapat menjadikan seseorang khususnya para santri mempunyai sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Apabila berkomunikasi dengan para Ustadzah, santri lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia, tetapi masih ada juga yang menggunakan bahasa krama walaupun cuman beberapa orang. Menurut Ustadzah, apabila diamati dalam kehidupan sehari-hari, masih terdapat para santri yang menggunakan bahasa krama. Namun, sebagian santri yang berasal dari luar kota lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Dan juga terdapat santri yang menggunakan bahasa campuran yakni perpaduan antara bahasa krama, Indonesia dan ngoko

halus. Menurut Ustadzah, hal itu tidak menjadi permasalahan, asalkan tidak menggunakan bahasa yang kasar ketika berkomunikasi terhadap orang yang lebih tua terutama para Ustadz dan Ustadzah di Pesantren.

Menurut pengakuan Sebagian santri di pesantren Ath-Thohiriyah, bahasa krama termasuk dalam bahasa yang sangat penting bagi para santri dalam upaya pembentukan akhlaqul karimah. Meskipun demikian, sebagian besar santri belum bisa membiasakan dalam berbahasa krama apabila berkomunikasi, mereka cenderung terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang dirasa lebih mudah dan gaul. Tetapi masih ditemukan beberapa santri yang terbiasa menggunakan bahasa krama ketika berkomunikasi kepada para ustadzah. Para santri mengakui bahwa mereka sudah mengetahui bahasa krama sejak kecil dari orang tuanya dan lingkungan sekitarnya. Santri mengaku kesulitan menggunakan bahasa krama apabila berkomunikasi dengan para Ustadz dan Ustadzahnya di pesantren. Sebenarnya santri mengetahui bahwa menggunakan bahasa krama adalah cara yang sopan

untuk berkomunikasi kepada orang yang lebih tua termasuk Ustadz dan Ustadzah mereka. Namun, santri masih belum mampu memperhatikan unggah-ungguh basa ketika berkomunikasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Jawa khususnya Krama pada Santri Ath-Thohiriyah menurun.

G.Simpulan

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa krama terhadap perilaku santri Ath-Thohiriyah sudah mulai menurun. Namun, masih ditemukan beberapa santri yang senantiasa menggunakan bahasa krama ketika berkomunikasi. Hal ini perlu adanya proses pembiasaan para santri dalam menggunakan bahasa krama ketika berkomunikasi sehari-hari, khususnya dengan Ustadz dan Ustadzahnya di Pondok Pesantren. Pengaruh penggunaan Bahasa Krama ini dapat membentuk karakter mulia yang menjadikan para Santri Ath-Thohiriyah mempunyai unggah-ungguh basa yang santun, perilaku sehari-hari yang sopan dan berakhlaq karimah.

H.Daftar Pustaka

- Febri dan Rosalia. (2011). Penggunaan Bahasa Jawa IIIA sd Karangjati Tamantirto Kasihan Bantul. Yogyakarta : UniversitasPGRI Yogyakarta.
- Prameisti , Ranisfa Ayu. (2021). Penggunaan bahasa karma terhadap perilaku masyarakat desa Mindahan Kec. Batealit, Jepara. Artikel Mini Riset Humaniora.
- Rahmawati dan Agustin. (2021). Analisis penggunaan bahasa jawa dalam idio singkat berjudul “Pitutor”. Jurnal FIB UB.
- Mulyana, Deddy. (2008). Ilmu komunikasi : suatu pengantar. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Oetomo, Hasan. (20012). Pedoman dasar pendidikan budi pekerti. Jakarta : PT Prestasi Pustakaraya.
- Moleong, Lexy J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif, edisi revisi.

Bandung : PT Remaja
Rosdakarya.

- Creswell, John W. (2012).
Research design pendekatan
kualitatif, kuantitatif, dan
mixed. Yogyakarta : Pustaka
Pelajar.
- Soepomo, Poedjosoedarma.
(1979). Tingkat Tutur Bahasa
Jawa. Jakarta : Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwoko, H. (2008). Jawa
Ngoko : Ekspresi Komunikasi
Arus Bawah. Indonesia PT
Mancanan Jaya Cemerlang.
- Setyanto, A. (2015). Faktor
Faktor yang Mempengaruhi
Memudarnya Etika
Komunikasi Masyarakat
Jawa di Kota Surakarta.
Jurnal Komunikasi Massa ,
121-134.
- Saputro, H. (2017).
Pelaksanaan Pelajaran
Bahasa Jawa MATERI
Krama Inggil di Siswa MI
DAN SD Muhammadiyah
Kecamatan Cilongkok.
Purwokerto : Universitas
Muhammadiyah Purwokerto.